BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Nanang Martono (2014:46), mendefinisikan studi pustaka atau yang sering disebut juga dengan kajian pustaka sebagai sebuah proses menganalisis berbagai literatur, hasil penelitian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

2.1.1 Margin Laba Bersih

Margin laba bersih menurut Chyntia & Evelin (2016) yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Margin laba bersih yang tinggi menandakan adanya kemampuan perusahaan yang tinggi untuk menghasilkan laba bersih pada penjualan tertentu. Untuk lebih jelas, berikut beberapa pengertian margin laba bersih menurut para ahli.

2.1.1.1 Pengertian Margin Laba Bersih

V. Wiratna Sujarweni (2017:64), mendefinisikan bahwa:

> "Margin Laba Bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan penjualan."

Sedangkan I Made Sudana (2015:26), mendefinisikan margin laba bersih sebagai berikut:

> "Margin Laba Bersih atau *Net Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan."

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Margin Laba Bersih merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan penjualan.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Margin Laba Bersih

Hery (2017:192-193), menyatakan tujuan dan manfaat dari margin laba bersih yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun yang akan datang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari penjualan.

2.1.1.3 Indikator Margin Laba Bersih

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017:65), untuk menghitung margin laba bersih dapat dengan mengukur laba setelah pajak dengan penjualan bersih. Sedangkan menurut I Made Sudana (2015:26), margin laba bersih dihitung dengan kalkulasi antara *earning after tax* dengan *sales*. Maka, berdasarkan pendapat para ahli, apakah suatu perusahaan tinggi margin laba bersih dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Margin\ Laba\ Bersih = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Penjualan}$$

V. Wiratna Sujarweni (2017:65) dan I Made Sudana (2015:26)

Keterangan:

Laba setelah pajak	:	atau *Earning After Tax* menunjukan laba yang tersisa, setelah seluruh kewajiban (operasional dan keuangan) dijalankan.
Penjualan	:	Nilai yang diperoleh dari suatu kegiatan bisnis perusahaan tanpa dikurangi biaya apapun.

2.1.2 *Debt to Asset Ratio*

David Wijaya (2017:32), menjelaskan *Debt to Asset Ratio* merupakan bagian dari Rasio Solvabilitas, yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajibannya. Atau, seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva. Berikut pengertian *Debt to Asset Ratio* menurut para ahli.

2.1.2.1 Pengertian *Debt to Asset Ratio*

Menurut Hery (2017: 166), *Debt to Asset Ratio* merupakan:

> "Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset."

Sedangkan menurut Said & Chandra (2017:24) menyatakan bahwa:

> "*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang membandingkan besaran utang total dengan aktiva total. Semakin kecil *debt ratio,* semakin baik."

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan diatas maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan total utang dengan total aset atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Semakin kecil tentunya semakin baik.

2.1.2.2 Tujuan dan manfaat *Debt to Asset Ratio* :

Tujuan dan manfaat *Debt to Asset Ratio* menurut Hery (2015:192), sebagai berikut:

1) Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan.
2) Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunga secara berkala.
3) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
4) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang dalam pembiayaan aset perusahaan.
5) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.

2.1.2.3 Indikator *Debt to Asset Ratio*

Menurut Hery (2017:167), rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang atau *debt to asset ratio* adalah total utang dibandingkan dengan total aset. Sedangkan menurut Said & Chandra (2017:24), *Debt to Asset Ratio* ini membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar pula risiko perusahaan dalam menanggung kewajibannya. Untuk itu berdasarkan pendapat para ahli, secara matematis *Debt to Asset Ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Hery **(**2017:167) & Said & Chandra (2017:24)

Keterangan :
Total Utang : Penjumlahan antara total utang jangka pendek dengan total utang jangka panjang.
Total Aset : Penjumlahan seluruh aktiva yang dimiliki.

2.1.3 Pertumbuhan Laba

Nino (2017), menyatakan pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba bisa saja mengalami kenaikan maupun penurunan. Berikut pengertian pertumbuhan laba menurut para ahli.

2.1.3.1 Pengertian Pertumbuhan Laba

Sofyan Syafri Harahap (2015:309), mendefinisikan pertumbuhan laba merupakan:

> "Rasio yang menggambarkan persentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini menunjukan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba bersih dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi semakin baik."

Sedangkan menurut Dewi Utari, dkk (2014:67), menyebutkan bahwa pertumbuhan laba merupakan:

> "Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba disetiap periode di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya."

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba merupakan rasio yang menggambarkan persentasi pertumbuhan dalam mempertahankan laba disetiap tahun di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

2.1.3.2 Jenis-jenis Laba

1) Laba Kotor *(Gross Profit)*

   Menurut Kasmir (2015:303), laba kotor yaitu biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya, laba keseluruhan yang pertama kali perusahaan peroleh.

2) Laba Operasi *(Operating Income)*

   Menurut Subramanyam, K. R. (2017:374), laba operasi atau *operating income* merupakan pengukuran laba suatu perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi normalnya. Atau laba yang timbul dari aktivitas operasi perusahaan.

3) Laba Sebelum Pajak *(Earning Before Tax)*

   Irham Fahmi (2014:101), mendefinisikan laba sebelum pajak merupakan laba yang terlihat atau yang diperoleh sebelum dikurangkan dengan pajak.

4) Laba Bersih *(Net Profit/Earning After Tax)*

   Laba Bersih menurut Irham Fahmi (2014:101) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Untuk itu, di beberapa literatur dijelaskan bahwa laba bersih sama dengan laba setelah pajak.

5) Laba Komprehensif

   Laba Komprehensif menurut Subramanyam K. R. (2017:376), merupakan kekayaan perusahaan yang mencerminkan semua perubahan terhadap ekuitas pemegang saham atau kekayaan yang dipengaruhi oleh aktivitas

diluar operasional perusahaan. Contoh: laba yang dihasilkan dari adanya perubahan nilai tukar.

Berdasarkan penjelasan diatas maka, laba yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laba bersih atau laba setelah pajak (*EAT*). Unsur laba lain tidak dimasukan ke dalam laba bersih karena dianggap memberikan sedikit informasi tentang kinerja ekonomi dari operasional perusahaan.

2.1.3.3 Indikator Pertumbuhan Laba

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:310), indikator pertumbuhan laba adalah laba bersih tahun sekarang dikurangi dengan laba bersih tahun lalu dan dibagi dengan laba bersih tahun lalu. Selanjutnya menurut Dewi Utari dkk (2014:68), untuk menghitung pertumbuhan laba diukur dengan laba bersih tahun sekarang dibagi dengan laba bersih tahun lalu dikurangi 100%. Berdasarkan pendapat para ahli, maka secara matematis pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pertumbuhan\ Laba = \frac{\text{Laba Bersih t} - \text{Laba Bersih t1}}{\text{Laba Bersih t1}}$$

Sofyan Syafri Harahap, (2015:310) & Dewi Utari, dkk (2014:68)

Keterangan :
Pertumbuhan Laba : Kenaikan laba yang dihasilkan perusahaan dalam bentuk laba bersih
Laba Bersih t : Laba Bersih tahun sekarang
Laba Bersih t-1 : Laba Bersih tahun lalu

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Margin Laba Bersih terhadap Pertumbuhan Laba

Margin Laba Bersih atau *Net Profit Margin* (NPM) menunjukan kemampuan untuk menghasilkan perolehan laba pada tingkat penjualan khusus.

Margin laba bersih yang tinggi lebih disukai karena menunjukan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik atas kegiatan penjualan. Sehingga laba yang didapat ketika margin laba bersih tinggi pun akan meningkat dan begitu sebaliknya. (Irham Fahmi, 2016:81)

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan dan begitu sebaliknya. Dengan margin laba bersih yang tinggi, perusahaan cenderung mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi pula dan begitu sebaliknya. Margin laba bersih yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba dalam periode tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertumbuhan laba juga akan meningkat. (Hery, 2017:199)

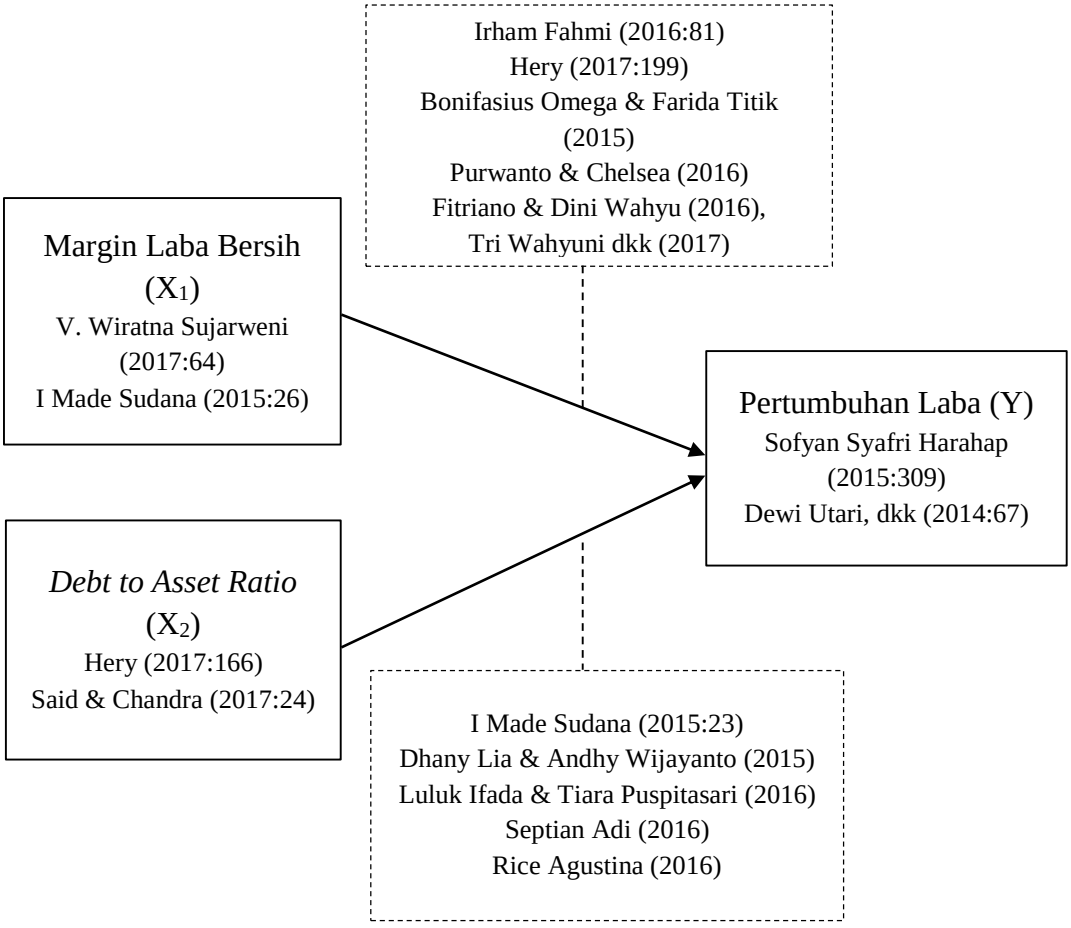
Hal ini didukung oleh penelitian Bonifasius Omega Ricky Pratama & Farida Titik (2015), Purwanto & Chelsea (2016), Fitriano & Dini Wahyu (2016), serta Tri Wahyuni dkk (2017) yang menyatakan bahwa Margin Laba Bersih berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

2.2.2 *Debt to Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai aktiva semakin besar, yang berarti risiko keuangan perusahaan meningkat karena perusahaan harus mengeluarkan laba untuk menutupi beban bunga atas utang tersebut, apabila terjadi secara terus menerus akan berdampak pada pertumbuhan laba dan sebaliknya. (I Made Sudana, 2015:23)

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhany Lia & Andhy Wijayanto (2015), Luluk Ifada & Tiara Puspitasari (2016), Septian Adi (2016), dan Rice Agustina (2016) dimana *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penelitian ini dapat digambarkan dengan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Albert Kurniawan (2014:57), hipotesis merupakan:

"Dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya dengan data yang dianalisis dalam kegiatan penelitian."

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji berkaitan dengan Margin Laba Bersih (NPM) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut :

H_1 : Margin Laba Bersih berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

H_2 : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.